



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 2348-2357

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Rumah Lontiok Sebagai Identitas Kebudayaan Masyarakat Ocu Kampar

Seppi Yeni^{1✉}, Hasnah Faizah², Elmustian³, Syafrial⁴

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Riau

Email: seppiyeni.pku@gmail.com[✉]

Abstrak

Melville J. Herkovits menyatakan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang bersifat superorganik, karena kebudayaan diwariskan secara turun-temurun, padahal orang-orang dalam masyarakat selalu berubah karena kematian dan kelahiran. Adanya keterkaitan yang begitu erat antara kebudayaan dengan masyarakat menjadikan kebudayaan sebagai suatu hal yang sangat penting bagi manusia dimana masyarakat tidak bisa meninggalkan kebudayaan yang telah dimilikinya. Secara singkat kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat yang dijadikan milik manusia melalui proses pembelajaran. Dengan demikian, kebudayaan merupakan sesuatu yang melekat dan menyatu dalam setiap pola, tindakan, dan perilaku masyarakat yang diterima secara turun-temurun, yang muncul sebagai akibat dari reinkarnasi kebiasaan leluhur sebagai suatu hal yang kompleks. Setiap kelompok budaya masyarakat mempunyai jenis rumah yang berbeda-beda, seperti rumah Lontiok yang juga merupakan salah satu hasil budaya, seperti halnya yang terjadi pada masyarakat Kabupaten Kampar. Upaya menjaga dan melestarikan Rumah Lontiok sebagai identitas budaya masyarakat Ocu Kampar adalah melalui peran ninik mamak dalam menjaga tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari ninik mamak kepada generasi muda, melalui kesadaran pendidikan. Pendidikan budaya di sekolah sangatlah penting terutama bagi adat atau budaya setempat. Peran masyarakat adalah dengan terus memberikan pengabdian kepada generasi muda untuk menjaga dan merawat Rumah Lontiok, agar filosofi dan sejarah Rumah Lontiok tetap terjaga dan dikenal. Serta meningkatkan peran pemerintah yang dituntut untuk peduli terhadap budaya daerah

Kata Kunci: *Budaya, Pelestarian, Rumah lontiok*

Abstract

Melville J. Herkovits stated that culture is something that is superorganic, because culture is passed down from generation to generation, even though people in society always change due to death and birth."Thus, the cultures passed down from generation to generation cannot be separated from each other. The existence of such a great connection between culture and society makes culture a very important thing for humans where society cannot abandon the culture it already has. In short, culture can be interpreted as a whole system of ideas, actions and results of human work in order to improve the life of society which is made human property through the learning process. Thus, culture is something that is inherent and integrated in every pattern, action and behavior of society that is accepted from generation to generation, which emerged as a result of the reincarnation of ancestral habits as a complex thing. Each cultural group of people has various types of houses, such as the Lontiok house which is also one of the results of culture, as is the case with the people of Kampar Regency. Efforts to maintain and preserve the Lontiok House as the cultural identity of the Ocu Kampar community are through the role of the ninik mamak in maintaining traditions passed down from generation to generation from the ninik mamak to the younger generation, through educational awareness. Cultural education in schools is very important, especially for local customs or culture. The role of community members is to continue to provide dedication to young people to maintain and care for Lontiok House, to keep the philosophy and history of Lontiok House maintained and known. As well as increasing the role of government which is required to care about regional culture

Keywords: *Culture, -Preservation, Rumah lontiok*

PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang berbudaya karena padanya budaya tercipta dan dikembangkan. Dalam hal ini, budaya atau kebudayaan merupakan suatu yang dilahirkan sebagai hasil pemikiran manusia yang diwariskan dan dipertahankan dari generasi kegenerasi lainnya karena memiliki kebaikan tertentu dalam perkembangannya, kebudayaan diterima oleh para penganutnya tidak hanya sebagai tradisi tetapi juga sebagai identitas yang membedakannya dengan kelompok budaya lainnya.

Nilai-nilai kearifan lokal yang masih ada biasanya masih dipertahankan oleh masyarakat yang masih memiliki tingkat kepercayaan yang kuat. Kepercayaan yang masih mentradisi dalam masyarakat juga disebabkan karena kebudayaan yang ada biasanya bersifat universal sehingga kebudayaan tersebut telah melekat pada masyarakat dan sudah menjadi hal yang pokok dalam kehidupannya.

Melville J.Herkovits menyatakan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang bersifat superorganic, karena kebudayaan bersifat turun temurun dari generasi kegenerasi

berikutnya, walaupun manusia yang ada didalam masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran “.

Dengan demikian bahwa kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Adanya kaitan yang begitu besar antara kebudayaan dan masyarakat menjadikan kebudayaan sebagai suatu hal yang sangat penting bagi manusia dimana masyarakat tidak dapat meninggalkan budaya yang sudah dimilikinya.

Secara singkat budaya dapat diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka meningkatkan kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia melalui proses belajar. Dengan demikian kebudayaan merupakan sesuatu yang melekat dan menyatu dalam setiap pola, tindakan dan perilaku masyarakat yang diterima dari generasi ke generasi, yang muncul sebagai akibat adanya reinkarnasi dari kebiasaan nenek moyang sebagai suatu yang kompleks.

Wujud utama dari kebudayaan ini bersifat abstrak, tak dapat diraba atau difoto, serta merupakan wujud ideal dari kebudayaan, terdapat dalam alam pikiran masyarakat yang bersangkutan hidup dan lazim kita kenal sebagai adat atau adat istiadat. Wujud kedua, adalah sistem sosial atau social sistem yang berkaitan dengan tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud kebudayaan yang ketiga, adalah kebudayaan fisik yang merupakan totalitas hasil fisik dari aktifitas, perbuatan dan karya manusia yang bersifat kongkrit. Karena dapat diraba dan dilihat. Salah satu contohnya adalah rumah adat dengan keseluruhan interior dan jenisnya. Salah satu identitas fisik dari setiap kelompok masyarakat salah satunya ialah Rumah yang merupakan tempat berkumpulnya anggota kelompok budaya tertentu dalam menjalankan berbagai aktivitas kebudayaan.

Masing-masing kebudayaan kelompok masyarakat memiliki berbagai bentuk jenis rumah yang di jadikan sebagai identitas kebudayaan dan tentunya tidak terlepas dari sejarah lahirnya serta fungsi dan kegunaan dari Rumah yang terbentuk atas kelompok kebudayaan masyarakat Desa. Salah satu contohnya adalah rumah adat dengan keseluruhan interior kampungnya.

Seperti rumah Lontiok yang juga merupakan salah satu hasil dari kebudayaan begitu juga dengan masyarakat Kabupaten Kampar. Rumah Lontiok merupakan rumah tradisional masyarakat Kampar. Jika dilihat secara sekilas rumah Lontiok memiliki kemiripan dengan rumah gadang Sumatra Barat.



Rumah Lontioik memiliki bangunan yang berbentuk persegi panjang, rumah panggung dan yang paling mencolok adalah bentuk atapnya yang pada bagian ujungnya sama-sama melentik ke atas. Rumah adat kampar ini merupakan hasil akulturasi kebudayaan. Rumah Lontioik merupakan rumah tradisi Orang Ocu di Kabupaten Kampar yang terletak di Pulau Belimbing Desa Kuok Kabupaten Kampar.

Rumusan Masalah Bagaimana Upaya Menjaga dan melestarikan Identitas Rumah Lontioik Sebagai Rumah Adat Masyarakat Ocu Kampar? Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui serta Melestarikan Rumah Lontioik Sebagai Identitas Kebudayaan Masyarakat Ocu Kampar.

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh hasil penelitian secara baik dan benar serta untuk mendapatkan penelitian yang relevan maka peneliti menggunakan metodologi penelitian dengan jenis penelitian kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Kemudian, menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Fakta, realita, masalah, gejala serta peristiwa hanya dapat dipahami bila peneliti menelusurinya secara mendalam dan tidak hanya terbatas pada pandangan di permukaan saja. Kedalaman ini yang mencirikan metode kualitatif, sekaligus sebagai faktor unggulannya (Semiawan, 2010:2).

Penelitian yang berjudul "Rumah Lontioik Sebagai Identitas Kebudayaan Masyarakat Ocu Kampar" mulai diteliti pada bulan November 2023 di Pulau Belimbing Desa Kuok, Kabupaten Kampar.

Bahan atau data dalam penelitian ini adalah Data primer, yaitu data yang diperoleh dari masyarakat (lapangan) yang sesuai dengan permasalahan, Data sekunder yaitu pada data yang diperoleh melalui kepustakaan yang bersifat mendukung data primer

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini dilakukan secara kualitatif,

yaitu peneliti akan menguraikan secara deskriptif data yang di peroleh. Dalam menarik kesimpulan peneliti menggunakan metode berfikir induktif, yaitu suatu pernyataan atau dalil yang bersifat khusus menjadi suatu pernyataan atau kasus yang bersifat umum.

Penulis melaporkan hasil penelitiannya dengan teliti dan mengacu pada fokus penelitian. Sehingga pembaca dapat memahami segala temuan yang telah diperoleh penulis pada penelitian ini serta tidak menyimpang dari masalah penelitian sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Orang Kampar meyakini bahwa nenek moyang mereka datang ke daerah Kampar melalui jalur laut dan kemudian menyusuri Sungai Kampar hingga ke hulu yang dahulu dikenal dengan nama lauik ombun (laut embun). Nenek moyang tersebut juga diyakini sebagai komunitas yang hidup bergantung dari laut dan sungai.

Pada awalnya mereka belum memiliki rumah atau tempat tinggal di darat, melainkan tinggal di dalam sampan kajang. Setelah beberapa lama menjalani hidup di dalam sampan, muncul dorongan untuk memiliki sebuah tempat tinggal yang lebih besar dan lebih nyaman. Maka kemudian mereka membuat tempat tinggal di darat dengan menggunakan kayu dan bahan-bahan yang disediakan oleh alam. Pada saat membuat tempat tinggal tersebut, para nenek moyang ini tidak ingin melupakan asal usul mereka yang pernah hidup di sampan.

Maka dibuatlah sebuah tempat tinggal yang atapnya dibuat melentik ke atas sehingga menyerupai sampan kajang yang pernah mereka tinggali. Rumah-rumah lontiok ini dibuat dipinggir Sungai Kampar dan menghadap ke sungai. Lama kelamaan jenis rumah ini semakin banyak dibangun dan terbentuklah kampung-kampung yang didasarkan atas hubungan persukuan (klan).

Rumah Lontiok merupakan rumah tradisi Orang Ocu di Kabupaten Kampar. Rumah ini tidak hanya digunakan sebagai rumah tinggal tetapi juga digunakan sebagai tempat pelaksanaan perayaan dan upacara adat setempat. Rumah lontiok dibuat berbentuk persegi panjang. Tiang pada dinding rumah lontiok dibuat sedikit condong, karena meniru tajuk sampan. Pada bagian depan rumah ada yang dibuat anjungan dan ada pula yang tidak. Anjungan ini berfungsi untuk melindungi bagian tangga rumah dari hujan dan panas, sehingga apabila hujan tiba, lantai rumah tidak langsung terkena air hujan.

Atap rumah lontiok dibuat berbentuk atap kajang dan dibuat lontiok (lentik) pada kedua ujung atapnya sehingga terlihat berbentuk haluan dan buritan sampan. Bagian dalam rumah terbagi dalam tiga ruangan yang disebut bawah, tonga dan biliok. Pada

zaman dahulu, tahapan membuat rumah lontiok dimulai dengan berunding.

Perundingan dilakukan secara bertingkat dan dimulai dari perundingan di dalam keluarga luas menurut garis keturunan matrilineal atau yang disebut sapowuik (satu perut). Setelah dicapai kata mufakat, maka dilanjutkan perundingan ditingkat persukuan. Perundingan ini bertujuan untuk meminta bantuan anggota persukuan dan sekaligus meminta izin mendirikan rumah lontiok kepada penghulu suku. Setelah dicapai kata mufakat, maka dilakukanlah pencarian kayu di hutan. Mengambil kayu untuk pertama kali tidak boleh dilakukan sembarangan.

Pengambilan harus dilakukan oleh orang yang dituakan dalam powuik, setelah itu barulah dilanjutkan oleh anggota keluarga/persukuan yang lainnya.



Peneliti menganalisa terkait keberadaan rumah lontiok dimana peneliti melakukan wawancara dengan salah satu tokoh yakni Pak Kecil berdasarkan hasil wawancara rumah lontiok memiliki berbagai filosofi seperti dari tiga ruangan yang ada dalam rumah lontiok ini sesuai dengan pepatah hidup masyarakat Kampar, yakni alam berkawan (pergaulan sesama warga kampung), alam bersamak (merupakan cerminan ruang tengah untuk keluarga dan kerabat), serta alam semalu (dilambangkan dengan ruang dapur yang merupakan ruang pribadi kehidupan berumah tangga).

Rumah Lontiok digunakan saat ada acara adat, baik itu pernikahan datuk, musyawarah, maupun saat acara pernikahan. Pada saat pernikahan datuk atau helatan pernikahan ini, akan ditampilkan berbagai seni, baik seni tari, seni musik, maupun pencak silat.

Ruang pertama di rumah Lontiok yang ditemui setelah naik tangga adalah ruang depan atau ruang bawah, karena lantainya lebih rendah dari lantai rumah induk, yang dipisahkan dengan dinding dan bendul. Selanjutnya, ruang bawah sebelah kiri apabila kita masuk disebut ujung bawah tempat duduk ninik mamak dan tamu undangan dalam suatu hajatan tertentu. Terkait Filosofi tidak hanya dari segi ruangan rumah tetapi juga pada proses pembuatan rumah, kayu yang digunakan dalam membuat rumah

lontiok serta Filosofi lainnya.

Bentuk rumah tradisional Kampar berasal dari bentuk perahu yang disebut dengan perahu lancung atau perahu pelancang. Perahu ini dahulunya merupakan kendaraan kerajaan yang digunakan untuk meninjau rakyat yang tinggal disepanjang sungai Kampar. Oleh karna itu lah Masyarakat Kampar menamai rumah tradisionalnya dengan sebutan 'Rumah Lontiok'. Mereka meyakini bahwa rumah lontiok diilhami dari bentuk rumah kapal yang terdapat dipangkal perahu tradisional setempat.

Rumah Lontiok pada tahun 2007 sudah diresmikan menjadi rumah adat di provinsi Riau yang berasal dari Kampar. Rumah Lontiok memiliki ornamen dan arsitektur seperti rumah panggung yang memiliki tangga, jenjang dan gapura di depan yang menandakan penghormatan kepada setiap tamu yang datang ke rumah Lontiok tersebut dan juga untuk menghormati tuan rumah itu sendiri. Filosofi dan nilai dari gapura atau anjungan dari rumah lontiok tersebut adalah untuk saling menghormati antar sesama. Jenjang dipakai atau berfungsi untuk menaiki rumah atau menuju ketempat yang lebih tinggi sedang tangga adalah untuk menuju lebih rendah atau dipakai untuk turun dari rumah.



Secara umum setiap rumah adat atau rumah tradisional memiliki nilai sosial dan filosofi. Nilai sosial merupakan nilai-nilai yang terkait dengan norma atau aturan dalam kehidupan bermasyarakat dan berhubungan dengan orang lain misalnya, saling memberi, tenggang rasa, saling menghormati pendapat orang lain. Ada tiga nilai sosial yang dimaksud, yaitu:

1. Kasih Sayang (Loved). Kasih sayang menurut Sujarwa adalah perasaan sayang, perasaan cinta, atau perasaan suka kepada seseorang. Menurut nyakasih sayang

dapat dibagi menjadi beberapa point, yaitu:

- a) Pengabdian adalah perbuatan baik yang berupa pikiran, pendapat, ataupun tenaga sebagai perwujudan kesetiaan, cinta, kasih sayang, hormat, atau satu ikatan dan semua itu dilakukan dengan ikhlas.
 - b) Tolong menolong. Perbuatan yang baik, yang selalu dilakukan kepada semua orang tanpa memandang sisi-sisi tertentu.
 - c) Kekeluargaan. Keluarga adalah tempat pertama dalam kehidupan kita untuk memulai mengenal dunia dan lainnya, dengan keluarga dapat belajar bersosial dengan lingkungan lain ataupun sekitarnya.
 - d) Kesetiaan yaitu mengabdikan keyakinan hati atau perasaan terhadap orang lain.
 - e) Kepedulian adalah menjadikan diri kita terkait dengan orang lain dan apapun yang terjadi terhadap orang tersebut. Kepedulian merupakan salah satu bagian kita sebagai makhluk social.
2. Tanggung Jawab (Responsibility) yaitu kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya yaitu:
- a) Tanggung jawab kepada keluarga. Tanggung jawab kepada keluarga tidak sebatas materi atau uang tapi juga kesejahteraan batin, lahiriah Pendidikan umum dan Pendidikan untuk akhirat.
 - b) Tanggung jawab kepada masyarakat. Satu kenyataan pula, bahwa manusia adalah makhluk sosial. Manusia merupakan anggota masyarakat. Karena itu, dalam berpikir, bertingkah laku, berbicara, dan sebagainya manusia terikat oleh masyarakat.
 - c) Tanggung jawab kepada Tuhan. Manusia ada tidak dengan sendirinya, tetapi merupakan makhluk ciptaan Tuhan. Sebagai ciptaan Tuhan manusia dapat menembangkan diri sendiri dengan sarana-sarana pada dirinya yaitu pikiran, perasaan, seluruh anggota tubuhnya.
3. Keserasian Hidup (Life Harmony) adalah manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dengan manusia lainnya dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari hari, dalam kehidupan bersosial tersebut harus ada norma-norma yang disepakati bersama agar kehidupan berjalan secara Nilai Sosial Keserasian hidup menurut Zubaedi dibagi menjadi 3 yaitu:
- a) Nilai keadilan. Keadilan bisa disamakan dengan nilai-nilai dasar sosial. Keadilan yang lengkap bukan hanya mencapai kebahagiaan untuk diri sendiri, tetapi juga kebahagiaan orang lain.
 - b) Toleransi. Pada intinya toleransi berarti sifat dan sikap menghargai. Sifat dan sikap

menghargai harus ditunjukkan oleh siapapun terhadap bentuk pluralitas yang ada di Indonesia

- c) Kerja sama adalah suatu bentuk interaksi sosial yang pokok untuk menguatkan tali silaturahmi dan tali persaudaraan

Upaya untuk menjaga dan melestarikan Rumah Lontiok sebagai identitas budaya masyarakat Ocu Kampar ialah dengan beberapa cara sebagai berikut:

1. Peran ninik mamak dalam menjaga tradisi turun temurun dari para ninik mamak kepada generasi muda.
2. melalui kesadaran Pendidikan. Pendidikan kebudayaan di sekolah sangat penting diadakan, terkhususnya untuk adat atau kebudayaan daerah setempat
3. peran anggota masyarakat untuk terus memberikan dedikasi kepada kaum muda untuk tetap menjaga dan merawat rumah lontiok.
4. Menjaga filosofi dan sejarah rumah lontiok untuk tetap di pertahankan dan dikenal.
5. Peran pemerintah yang dituntut untuk peduli akan kebudayaan daerah

SIMPULAN

Upaya untuk menjaga dan merawat rumah lontiok sebagai identitas budaya Masyarakat Ocu Kampar dengan cara memahami sejarah berdirinya rumah lontiok, peran pemerintah daerah serta yang paling penting adalah kesadaran para kaum muda untuk menjaga dan melestarikan rumah lontiok.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Ariyono Suyono. 1985. *Kamus Antropologi*, Jakarta : Pressindo CV.
- Arief Rahman,Zaeni Asyhadie. 2012. *Pengantar Ilmu Hukum*. Jakarta :PT Raja Grafindo
- Bakker. 1984. *Sebuah Pengantar Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta-Jakarta : Penerbit Kanisius dan BPK Gunung Mulia.
- Deddy Mulyana , Jalaluddin Rahmat. 2006. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung Remaja Rosdakarya .
- Kasmawati Andi . 2011. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral*. Makassar. Koenjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Edisi Revisi Jakarta: RinekaCipta
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat* . Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. Lebba Pongibanne, Prof. Dr. Yusron Razak, MA. 2013. *Tinjauan Pemikira*

- Moleong, Lexy, J. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif. Cet. XXV; Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Bushar. 1997. Asas-Asas Hukum Adat. Cet. ke-10. Jakarta : PT. Pradnya Paramita.
- Mulyadi, Deddy. 2015. Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik. Bandung : Alfabeta.
- Nugraha, Irma. 2014. Revitalisasi Nilai-Nilai Budaya Menurut Adat Bugis dalam Menyambut Kelahiran Anak. Makassar. UNM.
- Tahir Arifin. 2015. Kebijakan Publik & Transparansi Penyelenggaraan Pemerintah Daerah. Bandung: Alfabeta.
- Wahid, Sugira. 2015. Kearifan Lokal Adat Istiadat Makassar. Makassar : Arus Timur.